

STRATIFIKASI SOSIAL EKONOMI NELAYAN BERDASARKAN JENIS ALAT TANGKAP YANG DIGUNAKAN DI KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA KUPANG

Yasinta Kmt.Ines A.Mopha¹, Lady Cindy Soewarlan², Kiik G. Sine³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,

Fakultas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589

*Email Korespondensi: yasintamopha28@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kerja organisasi konvensional, stratifikasi sosial ekonomi antara pemilik dan anak buah kapal dan pendapatan pertahun pada nelayan pukat senar dan bagan di Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa Barat, setelah dilakukan perhitungan sampel dilanjutkan wawancara berpedoman pada kuisioner yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menemukan bahwa bentuk hubungan kerja antara pemilik dan anak buah kapal pada armada penangkapan pukat senar dan bagan adalah tidak terikat kontrak dan berdasarkan rasa saling percaya serta memiliki tujuan bersama yaitu mendapat ikan sebanyak-banyaknya, stratifikasi sosial yang ditemukan pada penelitian ini nelayan pemilik memegang strata paling atas di dalam armada penangkapan pukat senar dan bagan sedangkan pada strata bawah ditempati oleh nelayan buruh atau anak buah kapal hal ini menjadi sesuatu yang sudah mendarah daging pada lapisan kelas sosial nelayan, dari segi ekonomi berdasarkan pendapatan ditemukan bahwa usaha penangkapan menggunakan alat tangkap pukat senar dan bagan dinilai cukup menguntungkan oleh karena biaya operasional yang tidak lebih besar dari penerimaan nelayan sedangkan untuk upah dibagi dua yaitu pemilik 50% dan anak buah 50%.

Kata Kunci : stratifikasi, sosial ekonomi, alat tangkap

Abstract – This study aims to determine the conventional organisational working relationship, socio-economic stratification between the owner and crew and annual income in string trawl and bagan fishermen in Oesapa Village, Lasiana Village and Oesapa Barat Village, after sample calculation followed by interviews guided by questionnaires that have gone through the validity and reliability test process. The results obtained in this study found that the form of work relations between owners and crew members in the fishing fleet of string trawlers and mules is not bound by contracts and based on mutual trust and have a common goal of getting as much fish as possible, social stratification found in this study fishermen owners hold the uppermost strata in the fishing fleet of string trawlers and mules while the lower strata are occupied by fishermen labourers or crew members this is something that is ingrained in the social class layer of fishermen, from an economic point of view based on income, it was found that the fishing business using string trawl and bagan fishing gear was considered quite profitable because the operational costs were not greater than the fishermen's income while the wages were divided by the owner 50% and the crew 50%.

Keywords: stratification, socio-economic, fishing gear

I. PENDAHULUAN

Lapisan sosial dalam sebuah hubungan kerja dapat terjadi dengan sendirinya (dalam proses pertumbuhan masyarakat tersebut) tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama (Hayat *et al.*, 2022), jika dilihat dari sudut pandang strata

sosial, Nelayan pemilik atau Nelayan juragan memiliki strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi dari Nelayan buruh dikarenakan Nelayan pemilik memiliki modal yang lebih banyak untuk membeli sarana dan prasarana dalam menangkap ikan. Masyarakat Kota Kupang tepatnya di Kecamatan Kelapa Lima, sebagian besar berprofesi sebagai Nelayan, baik Nelayan

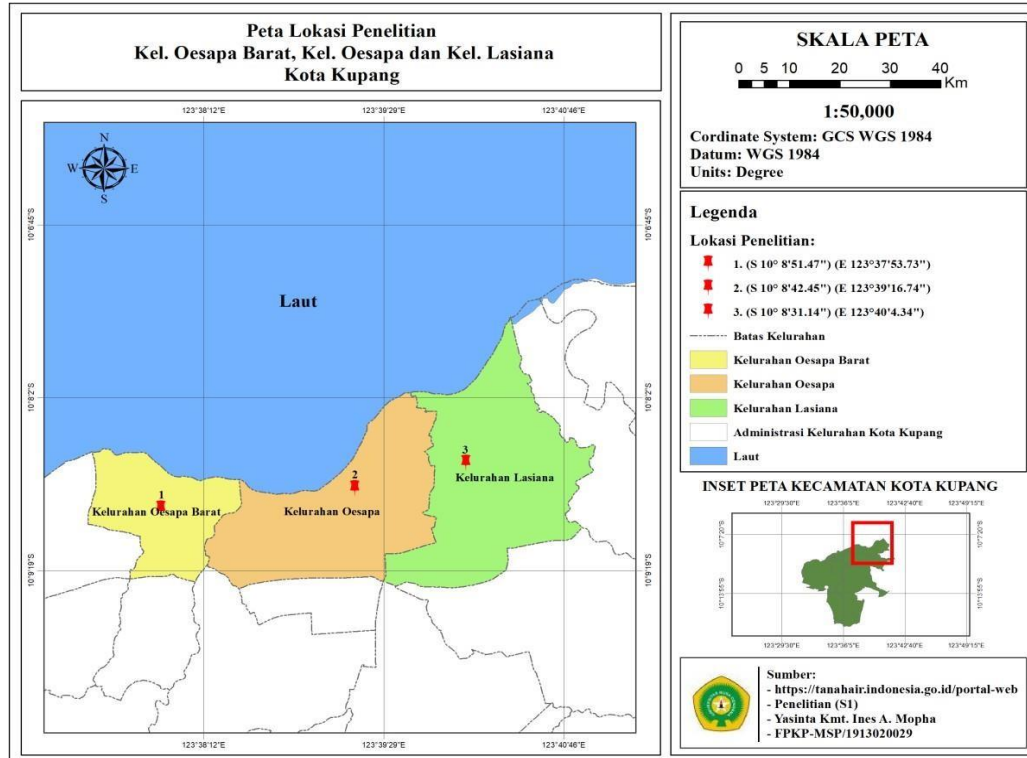
penuh, Nelayan sambilan utama dan Nelayan sambilan tambahan selain dikarenakan oleh wilayah Kecamatan Kelapa Lima berada di pesisir, alasan masyarakat kecamatan Kelapa Lima menjadi Nelayan juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, berdasarkan data olahan potensi perikanan tangkap, Kecamatan Kelapa Lima tahun 2022 jumlah Nelayan mencapai 209 orang dengan jumlah Nelayan laki-laki di Kelurahan Oesapa 100 orang, Kelurahan Lasiana 50 orang dan Kelurahan Oesapa Barat 59 orang tidak terdapat Nelayan perempuan di Kecamatan Kelapa Lima, pembagian secara keseluruhan di Kecamatan Kelapa Lima yaitu 125 orang berprofesi sebagai Nelayan penuh (100%), 20 orang berprofesi sebagai Nelayan sambilan utama (70%), dan 20 orang lagi berprofesi sebagai Nelayan sambilan tambahan (30%) yang tersebar di tiga titik Kelurahan yaitu Kelurahan Oesapa, Oesapa Barat dan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima dengan pendidikan rata-rata SD/ sederajat, jumlah Nelayan berkurang dan bertambah sesuai waktu (Sumber. Komunikasi Pribadi dengan Penyuluh Perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kupang).

Nelayan Kecamatan Kelapa Lima menggunakan berbagai jenis alat tangkap yang berbeda untuk mendapatkan ikan atau fauna laut lainnya. Alat tangkap yang bervariasi yang digunakan dalam menangkap ikan menjadikan Nelayan dibagi berdasarkan varian alat tangkap. Terdapat berbagai jenis Nelayan di Indonesia berdasarkan varian jenis-jenis alat tangkap (Susanto & Sulistyono, 2019). Jenis alat tangkap ikan di Kecamatan Kelapa Lima yang pada umumnya digunakan oleh Nelayan antara lain Kapal pukat, Bagan perahu/rakit, Pancing Ulur,

Pancing cumi, serta jenis alat tangkap alternative lainnya dengan Alat Tangkap Bagan Perahu/rakit yang paling banyak terdapat di Kecamatan Kelapa Lima sebanyak 70 unit yang tentunya dalam setiap alat tangkap tersebut mempunyai hubungan kerja dalam organisasi mandiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya serta terdapat semacam strata/lapisan sosial yang nampak antara Pemilik alat tangkap dan ABK, karena adanya variasi alat tangkap dan pembagian strata tersebut peneliti ingin mempelajari lebih detail tentang “Stratifikasi Sosial Nelayan Kota Kupang berdasarkan Jenis Alat Tangkap yang digunakan” penelitian ini rencananya akan berfokus pada Nelayan perikanan tangkap yang ada di Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan selama waktu satu bulan terhitung dari bulan Maret-April tahun 2023, yang berlokasi di tiga titik di Kecamatan Kelapa Lima yaitu Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana, dan Kelurahan Oesapa Barat, perolehan data sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 39 unit, kata unit dipakai merujuk pada responden terkait yang memiliki satu unit alat tangkap, responden berdomisili di masing-masing kelurahan, responden diminta untuk melakukan pengisian kuisisioner untuk menjawab hubungan kerja dalam organisasi konvensional antara pemilik dan anak buah kapal, pengambilan data pendapatan dalam setahun oleh nelayan digunakan untuk mengetahui stratifikasi sosial ekonomi nelayan pemilik dan anak buah kapal alat tangkap bagan perahu dan kapal pukat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak pada tiga Kelurahan yang ada di Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang yaitu Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa Barat, sebagian wilayah kelurahan tersebut berada di wilayah pesisir pantai yang cukup esensial, serta merupakan kelurahan yang pluralis/beragam karena memiliki wilayah yang luas dan padat penduduk, serta beragam aktivitas sosial ekonomi terdapat di kelurahan yang cukup kompleks ini.

3.1.1 Kelurahan Oesapa

Kelurahan Oesapa merupakan salah satu wilayah administrasi Kecamatan Kelapa Lima yang terletak diantara 10° 8' 9,94"- 10° 29' 26,36" LS dan 123° 38' 26,39"- 123° 39' 27,07" BT dengan luas wilayah 4,83 km² (BPS, 2022).

Kelurahan Oesapa terletak ± 10 Kilometer dari pusat Kota Kupang, dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan baik roda dua maupun empat, Kelurahan Oesapa merupakan area perbelanjaan dan transaksi barang ataupun jasa karena terdapat Pasar, pemesanan travel dan Bis serta toko-toko yang cukup besar. Wilayah perairan Kelurahan Oesapa memberikan manfaat secara langsung bagi masyarakat yang ada yaitu dengan adanya kegiatan penangkapan ikan secara tradisional dan kegiatan budidaya perikanan, sejalan dengan kawasan tersebut maka tidak heran jika cukup banyak masyarakat wilayah kelurahan oesapa yang menggantungkan hidup pada sektor perikanan. Armada penangkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kelurahan oesapa yang paling banyak adalah Bagan dan semua jenis Pukat (Dua, 2022).

3.1.2 Kelurahan Lasiana

Kelurahan Lasiana terletak antara 10° 8' 31,14" LS dan 123° 40' 4,34" BT dengan luas

5,23 km² (BPS, 2022). Kelurahan Lasiana berjarak sekitar 12 Kilometer dari pusat Kota Kupang, dikenal dengan wisata pantai yaitu Pantai Lasiana, menjadikan Kelurahan ini cukup ramai. Sama halnya dengan wilayah pesisir lainnya, masyarakat di Kelurahan Lasiana juga banyak yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Armada penangkapan yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Lasiana antara lain adalah Bagan Apung, Bagan Tanam, Katinting dan beberapa armada lainnya (Inventory sumberdaya wilayah pesisir Kelurahan Lasiana, 2020).

3.1.3 Kelurahan Oesapa Barat

Kelurahan Oesapa Barat merupakan salah satu kelurahan yang ada di dalam lingkup Kecamatan Kelapa Lima terletak antara 123° 37' 53,73" LS dan 10° 8' 51,48" BT dengan Luas wilayah 1,62 km² (BPS, 2022). Kelurahan Oesapa Barat dikenal dengan hutan mangrove yang dijadikan tempat wisata oleh berbagai kalangan masyarakat, jarak dari pusat Kota Kupang sekitar 10 Kilometer dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Tidak sedikit masyarakat pada Wilayah Kelurahan Oesapa Barat yang juga menggantungkan hidupnya dengan hasil laut, oleh karena itu banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan baik nelayan penuh maupun sambilan, Armada penangkapan yang sering digunakan oleh nelayan di Kelurahan Oesapa Barat antara lain, Pukat Senar, Bagan dan Pancing serta alat tangkap alternatif lainnya (Dua, 2022).

3.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden secara umum yang mengikuti proses pengisian kuisioner pada 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa Barat dalam penelitian ini adalah responden berjenis kelamin laki-laki yang sah memiliki Alat tangkap yaitu Bagan dan Pukat Senar agar dalam proses mendapatkan data berjalan satu arah dan tidak

ada intervensi dari pihak manapun, disertakan dengan Karakteristik penunjang yaitu berdasarkan Tingkat umur dan Pendidikan, dirincikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Alat tangkap

Alat Tangkap	Frekuensi Responden berdasarkan Kelurahan (org)			Total	Presentase (%)
	O	L	OB		
Bagan	6	8	7	21	54%
Pukat Senar	5	7	6	18	46%
Jumlah				39	100%

Keterangan : O = Oesapa, L = Lasiana, OB = Oesapa Barat

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Umur

Tingkat Umur	Frekuensi Responden berdasarkan Kelurahan (org)			Total	Presentase (%)
	O	L	OB		
25-34	2	0	0	2	5%
35-44	13	10	10	33	85%
45-54	0	1	0	1	3%
55-64	0	0	3	3	8%
Jumlah				39	100%

Keterangan : O = Oesapa, L = Lasiana, OB = Oesapa Barat

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi Responden berdasarkan Kelurahan (org)			Total	Presentase (%)
	O	L	OB		
SD	1	0	0	1	3%
SMP	5	4	5	14	36%
SMA	5	8	10	23	59%
SARJANA	1	0	0	1	3%
Jumlah				39	100%

Keterangan : O = Oesapa, L = Lasiana, OB = Oesapa Barat

3.3 Hubungan Kerja pada Organisasi Mandiri Antara Pemilik dan ABK pada Alat Tangkap Bagan dan Pukat Senar

Konsep hubungan kerja jika di lihat dari kacamata hukum adalah hubungan antara buruh dan pemberi kerja yang memiliki unsur adanya pekerjaan, upah dan perintah, dan juga dapat diartikan sebagai sebuah hubungan hukum yang

dilakukan oleh minimal dua subyek mengenai suatu pekerjaan. Unsur- unsur hubungan kerja sesuai dengan ketentuan Pasal 1 angka 4 UU No. 13 Tahun 2003 antara lain adalah : adanya pekerjaan (*arbeid*); di bawah perintah / *gezag ver houding* (maksudnya buruh melakukan pekerjaan atas perintah majikan sehingga bersifat sub- ordinasi yaitu sesuai arahan yang diberi oleh pemberi pekerjaan); adanya upah tertentu / *loon* (Wijayanti, 2011). Hasil penelitian menemukan bahwa hubungan kerja antara nelayan pemilik armada penangkapan dan nelayan buruh dipastikan memiliki pembagian tugas dengan minimal dua subyek serta bekerja dibawah perintah nelayan pemilik, unsur yang terdapat pada armada penangkapan pukat senar dan bagan yang menjadi temuan dalam penelitian ini yaitu :

- ✓ Pengoperasian alat tangkap yang membutuhkan tenaga kerja (ABK) minimal/lebih dari dua orang.
- ✓ Terdapat pembagian tugas didalam pengoperasian alat tangkap.

- ✓ Pembagian tugas dibedakan berdasarkan kepemilikan alat tangkap.
- ✓ Pembagian tugas dibedakan berdasarkan keahlian/pengalaman dan ketrampilan dalam pengoperasian alat tangkap.

Pengoperasian alat tangkap bagan dan kapal pukat tentunya cukup berbeda dikarenakan jumlah ABK yang digunakan pada kedua alat tangkap ini, yakni bagan apung lebih banyak membutuhkan ABK sekitar 5 orang karena dalam proses mobilisasi alat tangkap tersebut membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak sedangkan, bagan tancap dan kapal pukat senar yang membutuhkan 3 orang untuk pengoperasiannya dikarenakan konstruksi dalam penggunaan alat tangkap yang tidak mengerahkan tenaga kerja yang banyak, sedangkan untuk pembagian tugasnya benar-benar dibagi sesuai dengan ketrampilan masing-masing, hal tersebut terinci pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Pembagian Tugas pada Alat tangkap

Alat Tangkap	Jenis	Jumlah ABK	Pembagian Tugas
Bagan	Apung	5 orang	1) Nelayan Pemilik bertugas untuk memimpin, mengatur dan mengawasi semua kegiatan operasi baik di darat maupun di laut (kebanyakan pemilik Bagan ini tidak langsung turun melaut) 2) Nelayan pekerja/ABK memiliki tugas yang cukup bervariasi dan bergantian satu sama lain, ada yang menjaga bagan, mengangkat waring, sedangkan Nahkoda yang bertugas memerintah saat operasi berlangsung serta KKM yang selalu siap sedia pada bagian mesin kapal
	Tancap	3 orang	Sama halnya dengan bagan apung, hanya saja untuk bagan tancap nelayan tidak harus memindahkan bagan, karena hanya dipasang disatu titik (tancap)
Pukat	Senar	3 orang	Nelayan pemilik dan ABK biasanya bekerja sama, ada yang menarik waring dan mengemudikan kapal, biasanya pemilik yang langsung menentukan lokasi/titik penangkapan

“ Nahkoda tuh dia pu kelas su sama kek ketong pemilik, tapi memang pemilik lebih diatas ma kalo mau omong, diatas kapal atau diatas bagan ana bua dong pasti taat deng dia, pasti dengar dia, sonde mungkin mau bantah dia pu perintah” (wawancara langsung dengan Juniadi)

Terjemahan :

“ Kelas nahkoda itu sudah sama seperti pemilik, walaupun pemilik tetap memegang kekuasaan tertinggi, tapi jika sudah melaut anak buah pasti akan selalu mendengar perintahnya” (wawancara langsung dengan Juniadi)

Pengorganisasian dalam armada penangkapan bagan dan pukat senar tidak memiliki struktur organisasi yang terbilang resmi karena semua pekerjaan langsung dari atasan ke bawahan, namun untuk urusan pembagian tugas atau pembagian kerja masing-masing nelayan pada armada penangkapan bagan sudah terstruktur, sama halnya dengan kapal pukat hubungan kerjanya dari atas ke bawah, sesuai dengan penelitian oleh Husain *et al.*, (2010); Lampe, (2015), Wasak, (2012) organisasi mandiri nelayan memiliki desain yang konvensional, memiliki ciri sederhana, rentang kendali yang luas (jumlah bawahan langsung yang dapat dipimpin dan dikendalikan secara efektif oleh pemilik lebih luas karena tidak terikat dalam suatu kontrak kerja), wewenang yang dipusatkan dalam tangan satu orang yaitu pemilik/juragan dan tingkat formalisasi/legalitas rendah, sekelompok nelayan tangkap yang terdiri atas pemilik dan anak buah kapal secara sadar melakukan kerjasama untuk menangkap ikan dapat disebut sebagai organisasi karena memiliki sejumlah struktur organisasi yaitu pembagian kerja dan pembagian tugas.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa Hubungan Kerjasama antara ABK, Nahkoda dengan pemilik tidak berdasarkan perjanjian kerja yang mengikat karena dilakukan secara lisan tanpa adanya perjanjian tertulis dan tidak dipenuhi peraturan khusus yang harus ditaati yang terpenting adalah adanya kejujuran,kehati-hatian dalam bekerja dan keuletan yaitu merawat armada dengan baik hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Damayanti *et al.*, (2022),

Rosalinda *et al.*, (2022), Wahyuni, (2018) yaitu dalam hubungan kerjasama antara pemilik dan ABK yang masih berstruktur konvensional/sederhana seperti ini tidak terdapat perjanjian kerja namun bekerja dibawah adat-istiadat yang berlaku didaerah setempat.

3.4 Stratifikasi Sosial Ekonomi pada Organisasi Mandiri Antara Pemilik dan ABK pada Alat Tangkap Bagan Dan Pukat Senar.

Stratifikasi sosial yang ditemukan pada penelitian ini didasari oleh adanya lapisan kelas sosial yang tersirat berada pada Nelayan skala kecil yang berorganisasi secara mandiri di Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa Barat serta adanya patokan seperti kekuasaan dan ilmu pengetahuan yang menjadi tolak ukur seseorang dapat dihargai dalam armada penangkapan Kapal pukat dan Bagan, untuk stratifikasi sosial beraspek ekonomi ditentukan dengan adanya kepemilikan modal, armada dan alat tangkap secara sah sehingga seorang nelayan dapat dikatakan memiliki status ekonomi yang cukup baik jika memiliki ketiga hal tersebut, terbentuknya stratifikasi sosial ekonomi nelayan di Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa Barat pada hasil penelitian dikarenakan hal sebagai berikut :

- ✓ Sebuah keharusan yaitu Nelayan pemilik memiliki modal, armada penangkapan dan alat tangkap.
- ✓ Pembagian lapisan kelas sosial dalam armada penangkapan yaitu :
 - Hirarki kelas : menunjukkan kemampuan untuk memiliki alat produksi
 - Hirarki kekuasaan : kemampuan untuk mempengaruhi individu
 - Hirarki status : oleh karena statusnya, individu tersebut dihargai dan dihormati
- ✓ Patokan kekuasaan/kehormatan/ilmu pengetahuan sangat penting menjadi tolak ukur seseorang dapat dihargai dalam armada penangkapan.

Nelayan pemilik memiliki ketiga hal diatas, sejalan dengan penelitian oleh Azhar *et al.*, (2015) yang menemukan bahwa nelayan pemilik memiliki kemampuan yang lebih besar dibandingkan nelayan buruh karena memiliki material berupa kapal, dan kemampuan ekonomi untuk membiayai proses melaut dan bahwa memang dalam setiap armada penangkapan terdapat stratifikasi yang cukup lumrah terjadi dan sudah mendarah daging.

Hasil penelitian merujuk pada sistem lapisan sosial yang dikatakan dapat terjadi dengan sendirinya (dalam proses pertumbuhan masyarakat tersebut) tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama, jika dilihat dari sudut pandang strata sosial, nelayan pemilik atau nelayan juragan memiliki strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi dari nelayan buruh dikarenakan nelayan pemilik memiliki modal yang lebih banyak untuk membeli sarana dan prasarana dalam menangkap ikan. Namun pada penelitian yang ditemukan oleh Saleha, (2013) pada kajian struktur sosial nelayan di Balikpapan yang mengatakan bahwa nelayan pemilik sebagai strata ke dua dengan status sosial sedang/ menengah, nelayan ini memiliki alat produksi berupa kapal dan alat tangkap, tetapi biasanya tidak memiliki cukup modal finansial untuk kebutuhan operasional melaut sehingga adakalanya masih memerlukan bantuan pinjaman modal maupun input produksi dalam bentuk modal dari pemilik modal pernyataan ini

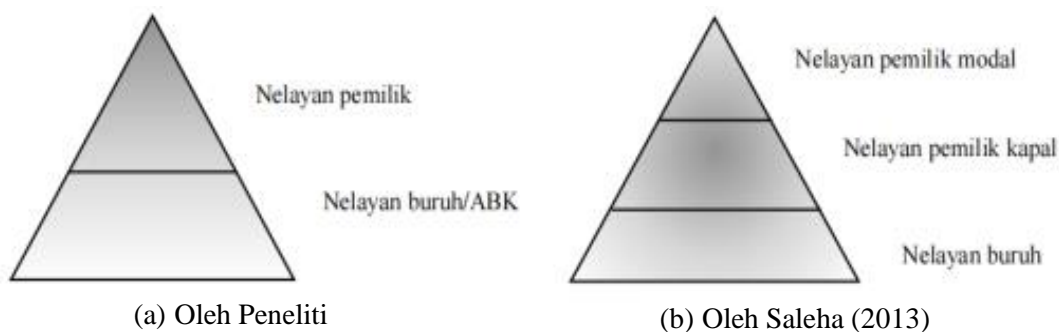
tentu tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang mengemukakan bahwa nelayan pemilik harus memiliki modal agar proses produksi tidak mandek ditengah jalan atau putus begitu saja,

“ Logikannya begini ade, kalo kita modal tidak ada terus kalo seandainya kapal ada rusak begitu kita perbaiki butuh doi to, jadi harus ada modal tidak mungkin ini barang mau jalan kalo tidak ada modal, modal itu dapat dari hasil penjualan ikan yang didapat itu to ade, jadi begitu” (wawancara langsung dengan Hamzah).

Terjemahan :

“ Jadi,logikanya kalau tidak ada modal bagaimana kita akan memperbaiki kapal yang rusak sewaktu-waktu, semuanya butuh uang, uangnya di dapat dari hasil penjual ikan” (wawancara langsung dengan Hamzah).

Sehingga beberapa pernyataan oleh narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini menegaskan bahwa pemilik harus memiliki modal, armada dan alat tangkap ketiga hal tersebut merupakan keharusan karena merupakan penunjang utama keberlangsungan pengoperasian penangkapan ikan, hasil penelitian ini juga mendukung asumsi dalam penelitian Udin *et al.*, (2021) yakni nelayan pemilik memiliki strata yang tinggi dalam pembagian kelas sosial.



Gambar 2. Temuan Perbedaan Struktur Lapisan Sosial Nelayan Tangkap

Orang yang menempati posisi yang menguntungkan pada organisasi kerja Nelayan

memiliki pendapatan yang semakin tinggi serta menempati posisi yg tinggi pada stratifikasi

sosial hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Magfirah, (2022), Udin *et al.*, (2021) yaitu berbagai posisi kerja nelayan terstratifikasi dalam berbagai jenis lapisan, untuk lapisan sebagai bagian dari stratifikasi yang ada hanya mencakup lapisan atas yang ditempati oleh posisi juragang darat laut dan buruh berada di lapisan bawah pada level kelompok Nelayan.

3.5 Pendapatan dalam Setahun dari Nelayan berdasarkan Kedudukannya dalam Hubungan Kerja pada Alat tangkap Bagan dan Pukat.

Secara keseluruhan pada masing-masing Kelurahan sama total penerimaan rata-rata (TR) yang diperoleh nelayan pukat senar dan bagan namun jumlahnya berbeda yaitu pada armada penangkapan pukat senar rata-rata penerimaan Nelayan pemilik tiap bulan kerja (awal februari – akhir november) yakni 11 bulan kerja per 25 hari trip/kerja setiap bulannya adalah Rp. 3,405,556 sedangkan pada armada penangkapan Bagan total rata-rata penerimaan yang diperoleh Nelayan pemilik tiap bulan kerja (awal februari – akhir oktober) yakni 9 bulan kerja per 15 hari trip/kerja bergantian turun melaut setiap bulannya adalah Rp. 7,247,619,- perbedaan jumlah total rata-rata penerimaan tentunya juga berkaitan dengan total biaya operasional tiap armada (TC) yakni pada armada pukat senar total rata-rata biaya operasional adalah sebesar Rp. 2,569,444 sedangkan pada armada penangkapan bagan adalah sebesar Rp. 3,407,143, perhitungan ini diperoleh dari waktu kerja nelayan setiap bulannya. Pendapatan nelayan yang dihitung pada hasil penelitian ini adalah pendapatan per tahun, mengacu pada tangkapan nelayan per hari kerja pada bulan penangkapan. Perhitungan pendapatan (π) ini didasari oleh penerimaan nelayan setiap satu kali trip dalam kurun waktu satu tahun pada bulan kerja, lalu dikurangi dengan total biaya operasional yang dibutuhkan nelayan di tiap armada penangkapan yaitu Bagan perahu/rakit dan Kapal pukat senar dalam kurun waktu bulan kerja pertahunnya, ditambah dengan hasil

penelitian yang menemukan bahwa nelayan pemilik cenderung mendapatkan keuntungan lebih banyak dari hasil penangkapan walaupun nelayan pemilik tersebut tidak bekerja/turun melaut, hal ini bukan tanpa tujuan namun jika dilihat dari perspektif untung rugi nelayan pemilik memiliki tanggungan untuk membiayai seluruh operasional kapal terlebih pada saat kapal mengalami kerusakan, total pendapatan minimal dari 18 responden yang memiliki armada tangkap kapal pukat senar pada Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa Barat adalah Rp. 5.500.000,- total pendapatan maksimal dari 18 responden kapal pukat senar adalah Rp. 14,300,000,- dengan rata-rata pendapatan senilai Rp. 9,197,222,- sedangkan total pendapatan minimal dari 21 responden yang memiliki armada penangkapan bagan pada Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa Barat adalah Rp. 22,950,000,- total pendapatan maksimalnya adalah Rp. 58,500,000,- dengan rata-rata total pendapatan adalah senilai Rp. 34,564,000,- berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh perbedaan dari segi pendapatan dari nelayan kapal pukat senar dan nelayan bagan hal ini pun setara dengan penerimaan serta biaya pengeluarannya, alat tangkap kapal pukat senar cenderung memiliki pengeluaran yang lebih sedikit dibandingkan dengan pengeluaran alat tangkap bagan, kriteria penentuan usaha perikanan tersebut dikatakan layak diambil dari : Kriteria penentuan sebagai berikut : Jika $TR > TC$, Usaha menguntungkan, Jika $TR < TC$, Usaha tidak mendapat keuntungan, Jika $TR = TC$, Usaha seimbang, tidak untung dan tidak rugi (Berlia *et al.*, 2017). Rata-rata total penerimaan oleh alat tangkap kapal pukat lebih besar dari rata-rata total biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan bahwa usaha penangkapan ikan menggunakan kapal pukat senar menguntungkan sama halnya dengan rata-rata total penerimaan oleh alat tangkap bagan yang lebih besar dari rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh karena itu dapat dikatakan usaha penangkapan ikan menguntungkan sejalan dengan penelitian oleh Dirja &

Abdurahman,(2019), Maskur *et al.*,(2019) unit usaha dikatakan dapat berjalan dengan baik apabila dari segi ekonomis mendapatkan keuntungan yang maksimal dari usahanya. Pendapatan yang diperoleh oleh ABK kapal pukat senar dan bagan adalah jumlah dari uang produksi per trip kemudian dikurangi biaya operasional selama 1 trip tersebut. Setelah

dikurangi biaya operasional kemudian mengalami sistem bagi hasil antara pemilik dan ABK yaitu 50:50. Dari hasil bagian 50% yang diterima oleh ABK kemudian dibagi sesuai jumlah ABK yang ikut melaut, pemilik mendapat laba 50% sedangkan ABK kapal pukat senar yang berjumlah 3 orang membagi laba 50%, tabel perincian terlihat seperti dibawah ini:

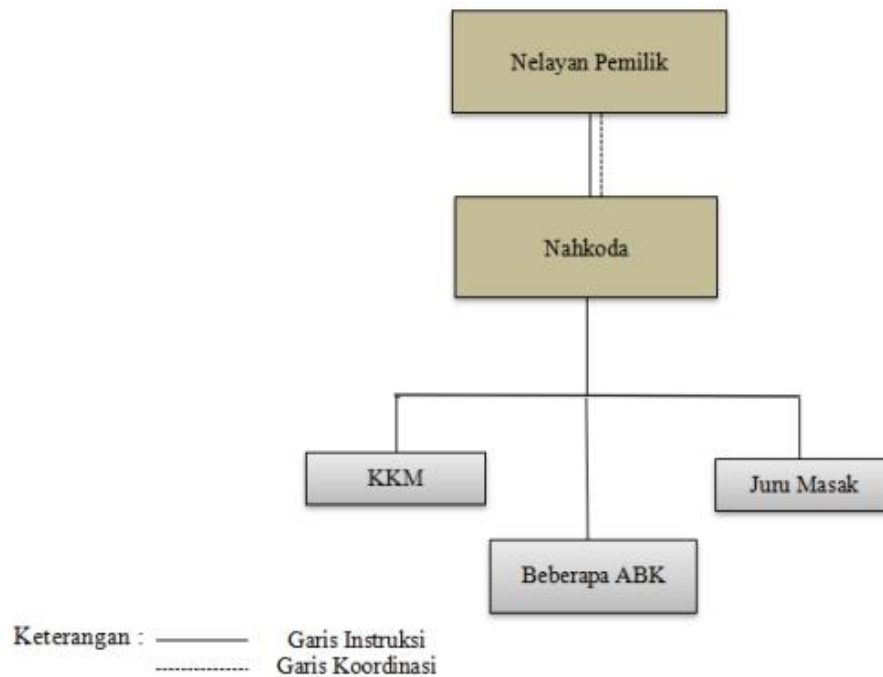
Tabel 5. Pendapatan Bersih Nelayan Berdasarkan Sistem Bagi Hasil 50%

No	Nelayan buruh/ABK	Pendapatan bersih/ Laba bersih					
		Kapal pukat senar		Bagan apung		Bagan tancap	
		Rp/Trip	Rp/Bulan	Rp/Trip	Rp/Bulan	Rp/Trip	Rp/Bulan
1	Nahkoda	Rp 68,000	Rp1,700,000	Rp110,000	Rp1,650,000	Rp275,000	Rp4,125,000
2	KKM	-	-	Rp105,000	Rp1,575,000	Rp225,000	Rp3,375,000
3	Juru Masak	-	-	Rp 95,000	Rp1,425,000	-	-
4	ABK 1	Rp 34,000	Rp 850,000	Rp 70,000	Rp1,050,000	Rp112,500	Rp1,687,500
5	ABK 2	Rp 34,000	Rp 850,000	Rp 70,000	Rp1,050,000	Rp112,500	Rp1,687,500

Perbedaan dari segi pendapatan dalam sebulan dari masing-masing usaha penangkapan ikan tersebut dikarenakan oleh perbedaan jumlah trip dalam sebulan sehingga berakibat pada jumlah penangkapan dalam setahun serta perbedaan jumlah nelayan buruh yang terdapat pada masing-masing armada penangkapan serta adanya pembagian kerja atau dengan kata lain kedudukan di dalam armada tersebut, namun tentunya perbedaan dalam pembagian upah kerja tersebut sudah disepakati secara bersama-sama sehingga kegiatan pengoperasian armada penangkapan boleh berjalan dengan lancar. Usaha penangkapan menggunakan pukat senar pada Kelurahan Oesapa, Kelurahan Lasiana dan Kelurahan Oesapa barat memang memiliki trip yang lebih banyak dibandingkan dengan bagan apung dan bagan tancap hal ini disebabkan oleh

kegiatan operasional bagan yang tidak berjalan setiap hari berbeda dengan pukat senar, namun hasil yang diperoleh bagan lebih banyak karena skala penangkapannya cukup banyak dan memiliki waktu yang sudah ditentukan sebelumnya, biasanya pada pembagian hasil kedua belah pihak sudah sepakat mengenai upah yang akan diterima oleh ABK hal ini biasa disebut sebagai laba bersih yaitu pendapatan yang diperoleh dari seluruh penerimaan (laba kotor) kemudian dikurangi seluruh biaya operasional yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Purwasih *et al.*, 2018).

Struktur organisasi konvensional nelayan pada hasil penelitian ini tergambar secara ringkas pada bagan dibawah ini :



Gambar 3. Bagan Hubungan Kerja dalam Organisasi Konvensional antara Nelayan Pemilik dan Nelayan Buruh pada alat tangkap Bagan dan Pukat Senar

Hasil penelitian yang tergambar pada bagan ini menyatakan nelayan pemilik memberikan instruksi yaitu perintah atau arahan sekaligus memberikan koordinasi secara terus menerus kepada Nahkoda, Posisi nahkoda dalam bagan ini memiliki maksud sebagai tangan kanan pemilik dalam memberikan perintah kepada bawahannya yaitu KKM, Juru Masak dan beberapa orang ABK dalam kapal, kondisi ini disesuaikan pada setiap armada penangkapan, bagan ini secara gamblang memperjelas tentang struktur pengorganisasian dalam alat tangkap bagan apung dan tancap, namun pada pukat senar struktur organisasi ini dapat dibuat lebih fleksibel lagi tanpa melibatkan KKM atau Juru Masak.

IV. KESIMPULAN

Hubungan kerja pada organisasi konvensional nelayan pukat senar dan bagan dilakukan dengan tidak adanya keterikatan atau tidak melalui perjanjian kontrak tertulis namun berdasarkan rasa saling percaya dan tujuan

mendapat ikan sebanyak-banyaknya, stratifikasi sosial ekonomi atau lapisan kelas tertinggi ditempati oleh nelayan pemilik berdasarkan strata sosial dan ekonomi yang tergambar jelas pada status kepemilikan dan pendapatan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, H., & Muswar, H. S. (2015). Dilema Agraria Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Pesisir Dusun Ujung Genteng Kabupaten Sukabumi). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(3),107–113. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i3.10641>
- BPS. (2022). *BPS Kota Kupang*. <https://kupangkota.bps.go.id/indicator/56/26/1/1/produksi-perikanan-laut-menurut-jenisnya.html>
- Damayanti, A., Anggariani, D., & Muslim, A. (2022). Solidaritas Masyarakat Nelayan di Pusat Pelelangan Ikan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. *Macora*, 1(1), 14–23.

- Dirja, & Abdurahman, C. (2019). Studi Analisis Usaha Penangkapan Ikan Dengan Bagan Tancap Di Perairan Bondet Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Barakuda*, 1, 27–32.
- Dua, H. (2022). *Rekap Data Potensi Perikanan. Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang 2022.*
- Hayat, N., Lazuardi, F., Pambudi., & Apriansyah. (2022). Analisis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 434–442.
- Husain, F. (2009). Organisasi dan Hubungan Kerja Nelayan Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Educatio*, 4(1), 65–80. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/1516>
- Inventory Sumberdaya Wilayah Pesisir Kelurahan Lasiana. (2020).
- Lampe, M. (2015). Pinggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar Dalam Analisis Relasi Internal Dan Eksternal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 17(1), 77–88. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/124>
- Magfirah, N. (2022). *Stratifikasi sosial masyarakat di kota makassar.*
- Maskur, M., Rumpa, A., Supryadi, & Hawati. (2019). Bagan Perahu Di Tempat Pelelangan Ikan Desa Lamurukung Analysis of Business Feasibility in Operation of Lift Net of. *Aurelia Journal*, 1(1), 39–42.
- Purwasih, J. D., Bambang, A. W., & Imam, T. (2018). Analisis Perbandingan Pendapatan Nelayan Pukat Cincin (Purse Seine) Dan Pancing Tonda (Troll Line) Di Pp Tamperan Pacitan, Jawa Timur Analysis. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7(4), 19–28
- Saleha, Q. (2013). Kajian Struktur Sosial dalam Masyarakat Nelayan di Pesisir kota Balikpapan (Social Structure of Fishermen Communities in Balikpapan Coastal Zone). *Buletin Psp*, 21(1), 67–75.
- Susanto, R., & Sulistyono, R. (2019). Relasi Sosial Ekonomi Dalam Sistem Pembagian Kerja Nelayan Pursin (Studi Kasus Di Desa Kramat, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(2), 709–724.
- Udin, A., Salim, F. D., & Alhadad, M. S. (2021). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Dengan Armada Tangkap Berbeda Di Kelurahan Tafaga No. 1(2), 53–65.
- Wasak, M. (2012). Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinahutan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. *Pacific Journal*, 1(7), 1339–1343.
- Wijayanti, A. (2011). *Menggugat Konsep Hubungan Kerja*. 1, 1–224. http://repository.um-surabaya.ac.id/3117/1/33._Menggugat_konsep_hubungan_kerja.pdf.